

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

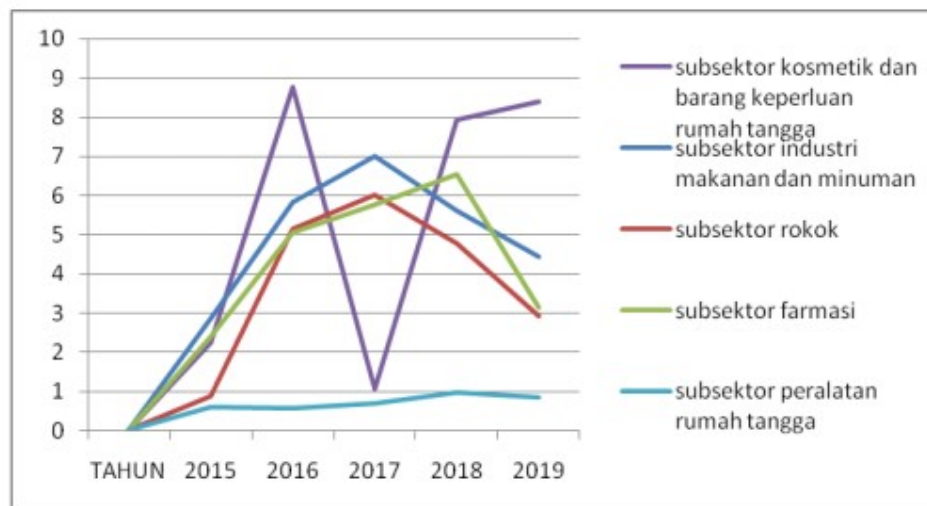
Perusahaan mempunyai tujuan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaannya karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Sartono (2014:487) menjelaskan nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi adanya kelebihan. Nilai perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan rasio *price to book value (PBV)*. *PBV* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012). Rasio *PBV* merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *PBV* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Fenomena nilai perusahaan yang terjadi di Indonesia salah satunya mengenai keberadaan perusahaan di pasar modal Indonesia. Sulistiono (2016) menyatakan bahwa kinerja perusahaan yang *go public* tidak terlepas dari pesatnya perkembangan pasar modal Indonesia. Perkembangan tersebut sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cukup baik yaitu mencapai 6,5% pada tahun 2020, ketika pertumbuhan ekonomi di dunia hanya 2%. Sedangkan tingkat inflasi Indonesia adalah sebesar 3,8% merupakan tingkat inflasi terendah seluruh di negara kawasan Asia Pasifik. Keadaan ini menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan dan mencerminkan peningkatan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan memberikan gambaran tentang kondisi fundamental perusahaan dan situasi pasar yang mempengaruhi para pelaku pasar modal Indonesia.

Pada gambar 1.1 indeks yang menunjukkan trend yang lebih baik adalah industri barang konsumsi, karena *PBV* setiap tahunnya meningkat yang artinya nilai perusahaan pada industri barang konsumsi juga meningkat walaupun tahun

2019 mengalami penurunan tetapi nilainya masih lebih tinggi dibandingkan industri dasar dan kimia maupun aneka industri. Industri barang konsumsi memiliki 5 subsektor dan masing-masing memiliki nilai perusahaan yang beragam seperti gambar 1.1.

Gambar 1.1 Perkembangan Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi



Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah 2021)

Berdasarkan gambar 1.2 bahwa perkembangan nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi fluktuatif. Pergerakan PBV subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga meningkat pada tahun 2015-2016 dan menurun pada tahun 2017 sebesar 1.07, namun pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan signifikan sebesar 8.40. Pergerakan PBV subsektor industri makanan dan minuman pada tahun 2015-2017 mengalami peningkatan namun pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 4.43. Pergerakan PBV subsektor rokok mengalami peningkatan pada tahun 2015-2016 namun pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan sebesar 2.90. Pergerakan PBV subsektor farmasi pada tahun 2015-2018 mengalami peningkatan namun pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3.14. Pergerakan PBV subsektor peralatan rumah tangga cenderung stabil setiap tahunnya tetapi nilainya selalu dibawah 1 dan itu terjadi pada tahun 2015-2019.

Banyak faktor yang menentukan nilai perusahaan, dimana dalam penelitian ini dibatasi faktor *book tax difference* dan *tax avoidance* serta kinerja keuangan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, indikator kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah Return on assets, sedangkan penelitian sebelumnya indikator kinerja perusahaan adalah Return on equity dan perbedaan periode penelitian. Perbedaan hasil dari penelitian-penelitian tentang pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan menjadi motivasi penelitian ini, dengan menambahkan variabel intervening yaitu ROA.

Book tax difference adalah perbedaan pendapatan komersil dengan pendapatan setelah pajak terhadap rata-rata aktiva perusahaan dan aktivitas *tax shelter* yang perhitungannya menggunakan perhitungan yang dikembangkan Wilson (2016). *Book tax difference* merupakan sumber informasi yang berguna bagi investor dan *stakeholder*, karena *book tax difference* merupakan indikator dari aktivitas oportunistik yang dilakukan manajemen (Hanlon, 2015). Semakin besar *book tax difference* merupakan suatu *red flag* bagi pengguna laporan keuangan. Bila angka laba diduga merupakan hasil rekayasa oportunistik manajemen, maka laba tersebut memiliki kualitas laba yang rendah, dan konsekuensinya informasi laba tersebut akan direspon negatif oleh publik (Wijayanti, 2013). *Book tax difference* sebagai salah satu penentu dari kualitas laba dapat memberikan manfaat bagi pengambilan keputusan investor. Informasi kualitas laba perusahaan yang tercermin dalam *book tax difference* ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi ini akan berdampak kepada nilai perusahaan (Wijayanti, 2013).

Salah satu isu yang sedang berkembang mengenai analisis peraturan perpajakan yang sering dibicarakan dan banyak menarik perhatian adalah *book tax differences* yaitu perbedaan antara pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan dan pendapatan sebelum kena pajak menurut standar akuntansi. Peraturan perpajakan dan akuntansi memiliki tujuan yang berbeda sehingga perbedaan tersebut muncul hampir di semua negara. Terjadinya fenomena *book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan. Setiap negara memiliki peraturan perpajakan masing-masing sehingga fenomena tersebut muncul hampir di setiap negara (Rosanti, 2013).

Faktor kedua adalah *tax avoidance*. *Tax avoidance* atau penghindaran

pajak adalah suatu skema transaksi yang di tujukan untuk meminimalisir beban pajak pada perusahaan dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan pada suatu negara dan ahli pajak menyimpulkan itu legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan, berbeda dengan penggelapan pajak atau *tax evasion* ini adalah skema yang memperkecil pajak dengan cara melanggar ketentuan perpajakan (*illegal*) (Darussalam, 2012). Menurut Pasal 1 Angka 1 UU no.28 th 2007 pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dan tidak menerima imbalan secara langsung serta pajak digunakan untuk keperluan negara untuk kemakmuran rakyat. Maka dari itu perusahaan cenderung mencari cara untuk mengurangi membayar pajak baik secara legal maupun illegal. Salah satunya yaitu melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Banyak kasus penghindaran pajak yang terjadi, bahkan di Uni Eropa sendiri penghindaran pajak kasus *tax avoidance* diperkirakan merugikan bagian keuangan salah satu anggota Uni Eropa sebesar 1 triliun euro atau Rp. 12.000 di Tahun 2012, sedangkan di Inggris menggambarkan *Tax avoidance* dilakukan secara terstruktur. Akhir tahun 2012 badan pajak inggris (*Hm Revenue and Costums*) menelusuri laporan yang ada di perusahaan- perusahaan global, dan terbukti melakukan penghindaran pajak contoh adalah Kasus Franchisor Kedai kopi asal AS, Kedai kopi tersebut menyatakan rugi sebesar 112 juta ponds selama 2 tahun dan tidak membayar pajak PPH badan pada 2014 dan Kedai kopi tersebut melaporkan keuangan ke investor seakan dia merugi dengan tiga cabangnya yang ada di Belanda.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini sebagai variabel *intervening* dan juga sebagai variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Jumingan (2012:239) kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator *profitabilitas*, kecukupan modal, dan likuiditas.

Profitabilitas menjadi salah satu indikator dalam pengukuran kinerja

keuangan. *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Pada perusahaan yang bergerak dalam industri barang konsumsi yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya adalah penjualan, terjadinya penurunan penjualan disebabkan oleh persaingan di industri barang konsumsi semakin meningkat. Hal ini dapat mengakibatkan laba yang dicapai oleh perusahaan tidak stabil bahkan menurun. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat dihitung dengan cara membandingkan antara laba dengan total aset atau bisa disebut dengan ROA (*Return on Assets*). Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Sudibya dan Restuti, 2014). Terkait dengan kinerja keuangan perusahaan industri barang konsumsi dimana dapat digambarkan 1.2. berikut :

Gambar 1.2 Perkembangan Kinerja Keuangan Sektor Industri Barang Konsumsi



Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah 2021)

Berdasarkan Grafik I.2 dapat dilihat besarnya profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Assets* (ROA) perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Rata-rata tertinggi terjadi tahun 2017 yaitu sebesar 5,96%, sedangkan rata-rata profitabilitas perusahaan yang terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu 3,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017 modal yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva pada perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan, sedangkan pada tahun 2019 perusahaan-perusahaan tersebut

mengalami penurunan dalam menghasilkan laba. Bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pengelolaan aktiva yang kurang baik sehingga laba yang dihasilkan dari aktiva kurang maksimal, ketersediaan kas yang akan digunakan untuk membayar tagihan hutang menurun dan biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan penjualan perusahaan. Bisa pula disebabkan karena adanya wabah COVID-19 yang sedang menjadi pandemi global, sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan turun.

Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah perusahaan industri barang konsumsi di BEI. Sektor *consumer goods* terdiri dari lima sub sektor antara lain sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga. Perusahaan barang konsumsi mencatat pertumbuhan baik dari tahun ke tahun karena semakin meningkatnya permintaan terhadap produk-produk *consumer goods*. Peningkatan permintaan tersebut akibat dari kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat.

Sektor yang dianggap bisa bertahan dalam terjangan krisis global adalah sektor konsumsi terutama Industri makanan dan minuman. Hal itu dikatakan Kepala Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPEM-FEUI) dalam Media Training, Prospek Ekonomi dan Tantangan Industri Manufactur 2009, di Hotel Sheraton, Yogyakarta. Alasannya, sejak krisis global yang terjadi pada pertengahan 2008, hanya industri barang konsumsi yang dapat bertahan. Permintaan pada sektor tersebut tetap tinggi. Industri *food and beverage* adalah yang paling baik dan bertahan pada krisis global. Industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak bergantung pada bahan-baku ekspor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik. Selain itu, karakteristik masyarakat cenderung gemar berbelanja makanan, keperluan obat-obatan ikut membantu mempertahankan industri barang konsumsi. Hal ini dapat dilihat dari indeks harga saham kelompok industry barang konsumsi yang merupakan salah satu dari 5 indeks sektoral BEI yang mempunyai tingkat harga saham yang cukup baik selain Pertanian, pertambangan, aneka industry dan industri dasar (Umar, 2015).

Penelitian ini merupakan *research gap* dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kristianto *et.al.* (2018) dengan hasil uji t menunjukkan bahwa *BTD* tidak berpengaruh terhadap *PER* dan *BTD* tidak signifikan terhadap *PER*, *ETR* juga berpengaruh negative terhadap *PER* dan tidak signifikan, sedangkan *ROA* berpengaruh positif terhadap *PER* namun tidak signifikan, persamaan kedua dari uji t menunjukkan *BTD* positif terhadap *ROA* dan signifikan, *ETR* berpengaruh positif terhadap *ROA* namun tidak signifikan, dan *ROA* bisa memediasi *ETR* terhadap *per* sedangkan *ROA* tidak bisa memediasi *BTD* terhadap *PER*. Rajagukguk *et.al.* (2021) dengan hasil *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Corporate governance* memperkuat pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dan memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui **Pengaruh *Book Tax Difference* Dan *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel *Intervening* Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di BEI Periode 2015-2019.**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah yang akan penulis kemukakan pada skripsi ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *book tax difference* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh *book tax difference* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI?
5. Apakah terdapat pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan melalui

kinerja keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *book tax difference* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI
2. Untuk mengetahui pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI
4. Untuk mengetahui pengaruh *book tax difference* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI
5. Untuk mengetahui pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi, diantaranya adalah:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti tentang persaingan bisnis dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan dalam menggunakan jasa perusahaan tertentu.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi manajemen keuangan terkait meningkatkan nilai perusahaan dengan dukungan *book tax difference*, *tax avoidance* dan kinerja keuangan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan mengenai strategi keuangan terkait meningkatkan nilai perusahaan dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan terutama dari *book tax difference*, *tax avoidance* dan kinerja keuangan perusahaan.